

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MERONCE PADA SISWA KELAS VA
SDN 165 PEKANBARU**

Cinda, Raya¹, Zariul Antosa², Syahrilfuddin³

Abstract

This research was motivated by the number of students who got less skilled and unskilled category in crafting subject meronce. This is because the SBK learning method on SDN 165 Pekanbaru, teachers still use the speech method and only explain theory without practicing it. Therefore, students have lack experience to making crafts meronce. The purpose of this research is to improve about meronce skilled with the application of contextual learning model in class VA SD Negeri 165 Pekanbaru with the subject matter of craft meronce. This research applies Classroom Action Research (PTK) which consist of four stages at each cycle, including planning, implementation, observation, and reflection. This research was conducted in two cycles. First cycle is consist of two lesson, conclude with the assessment and result process. And also in second cycle which consist of two lesson also conclude with the assessment and result process. The result from this research indicates that the application of contextual learning model can improve meronce skilled in class VA SD Negeri 165 Pekanbaru. At the beginning test, there are not highly skilled students, while skilled students are only 11 students with the percentage 28.21% and average value is 57 less-skilled category. Whereas in the first cycle, there are 6 students who have highly skilled with percentage 15.38% and 19 students who have skilled with percentage 48.72% and average value of skilled category is 68. In the second cycle, students who have highly skilled, there are 13 students with percentage 33.33% and there are 25 skilled students with percentage 64.10% and average value of highly skilled category is 81,1.

Keywords: Model, Contextual Teaching and Learning (CTL), meronce skilled.

PENDAHULUAN

Kita hidup dalam masyarakat dan budaya yang beragam (majemuk). Keragaman budaya mengandung makna untuk bersikap saling menghargai, toleransi, demokratis, beradap, dan keharusan hidup rukun. Makna-makna tersebut dapat ditanamkan melalui pengalaman belajar berkreasi dan berapresiasi.

Footnote: 1. Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau, Nim 0805132394, e-mail Cinda_Raya@yahoo.com

2. Dosen pembimbing I, Staf pengajar program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, e-mail antosiana@yahoo.com

3. Dosen pembimbing II, Staf pengajar program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar I.

Seni Budaya dan Keterampilan diberikan untuk menumbuhkan kepekaan rasa keindahan (estetika) dan artistik untuk mewujudkan pengalaman berkreasi dan berapresiasi. Mata pelajaran SBK mencakup bahan kajian tentang olah tangan dan citarasa kesenian. Pelajaran ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehingga menyentuh perkembangan jiwa siswa. Tujuan mata pelajaran ini adalah untuk mengembangkan sikap dan kemauan serta kemampuan siswa agar berkreasi dan menghargai kerajinan tangan dan kesenian. Bidang ini meliputi kerajinan tangan, seni rupa, seni musik, seni tari, seni peran dan teknologi, sehingga merupakan bidang kajian yang sangat luas (Depdiknas, 2003) dalam Kamtini.

Berkreasi senirupa bagi anak SD yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi rasa keindahan, kesabaran, kecekatan, keterampilan dapat diberikan dengan pengenalan kegiatan kreativitas merangkai/meronce. Kegiatan merangkai/meronce dilakukan dengan cara menyusun suatu bahan antara lain berupa bunga segar, bunga kering, janur, kertas berwarna, manik-manik, potongan sedotan, potongan kertas berwarna, kertas kalender dan sebagainya menjadi suatu rangkaian yang artistik.

Berdasarkan wawancara dan observasi dengan guru kesenian kelas VA di SDN 165 Pekanbaru yaitu Bapak M. Ayatul Hidayat, S.Pd mengatakan bahwa masalah dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) di SD Negeri 165 Pekanbaru adalah materi pembelajaran meronce belum terlaksana dengan baik. Hal ini ditandai dengan nilai siswa yang diperoleh dengan nilai rata-rata 57 kategori kurang terampil. Kurangnya keterampilan siswa dalam meronce dapat dilihat dari banyaknya siswa yang memiliki kategori kurang terampil dan tidak terampil. Data keterampilan siswa dalam meronce dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Tes Awal Keterampilan Siswa dalam Meronce
Siswa kelas VA SD Negeri 165 Pekanbaru

Interval	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
$\geq 81\% - 100\%$	Sangat Terampil	0	0%
$\geq 62\% - \leq 81\%$	Terampil	11	28,21%
$\geq 43\% - \leq 62\%$	Kurang Terampil	22	56,41%
$\geq 25\% - \leq 43\%$	Tidak Terampil	6	15,38%
Jumlah		39	100
Rata-rata nilai		57	
Kategori		Kurang Terampil	

Menurut pengamatan peneliti berdasarkan pembelajaran SBK guru hanya sekedar menjelaskan teori saja tanpa melaksanakan praktek, dan dalam pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah dan guru hanya sering menyuruh siswa menggambar dan bermain musik (pianika). Sehingga disaat peneliti melaksanakan

tes awal banyak siswa yang tidak mengerti apa dan bagaimana cara meronce tersebut. Kurangnya pengetahuan ataupun pengalaman siswa dalam membuat kerajinan meronce dan banyaknya terdapat siswa yang kurang terampil dan tidak bisa membuat kerajinan meronce.

Dari tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa keterampilan siswa dalam meronce dengan kategori siswa yang sangat terampil tidak ada sedangkan siswa yang terampil hanya 11 orang. Selain itu siswa banyak tidak tahunya dan kurang kreatif serta tidak mampu untuk mengembangkan idenya dalam membuat karya kerajinan. Siswa tidak ada keinginan untuk menemukan ide baru dalam mengolah bahan yang ada untuk sebuah karya yang baru dan berbeda sehingga kerajinan yang dihasilkan tidak bervariasi baik itu dari segi bentuk ataupun komposisi dari karyanya itu.

Dari uraian di atas peneliti ingin mengadakan perbaikan proses pembelajaran SBK di SD Negeri 165 Pekanbaru. Perbaikan proses belajar yang dilakukan ditujukan pada materi meronce, dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam meronce pada siswa kelas VA SD Negeri 165 Pekanbaru. Kontekstual merupakan situasi yang ada hubungannya dengan suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari misalnya dalam kegiatan meronce dengan membuat kerajinan tangan yaitu merangkai atau menyusun manik-manik, biji-bijian ataupun bahan lain yang dapat dironce dengan menggunakan bantuan benang dan jarum.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka peneliti merumuskan masalah yaitu “Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dapat Meningkatkan Keterampilan Meronce pada siswa kelas VA SDN 165 Pekanbaru?” Jadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam meronce dengan penerapan model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas VA SDN 165 Pekanbaru.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Siswa
 1. Siswa dapat menjadi lebih kreatif, terampil dalam pembuatan meronce baik dari bahan alam maupun bahan buatan dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.
 2. Siswa banyak mendapat pengetahuan dan pengalaman baru tentang cara pembuatan meronce dan dapat mengembangkan karya yang bervariasi dalam pembuatan roncean.
- b. Bagi Guru
 1. Dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan
 2. Sebagai bahan masukan bagi guru Seni Budaya dan Keterampilan untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan terutama pada materi meronce.
- c. Bagi Sekolah
 1. Sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan

2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi sekolah dalam membina dan mengembangkan pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.

d. Bagi Peneliti

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan berpijak dalam menindaklanjuti penelitian ini pada ruang lingkup yang lebih luas
2. Hasil penelitian ini juga dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis untuk menambah ilmu pengetahuan
3. Serta hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti dimasa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 165 Pekanbaru. Penelitian dilakukan di kelas VA pada bulan Oktober sampai bulan November tahun ajaran 2012/2013. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas VA SDN 165 Pekanbaru, sebanyak 39 siswa yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 23 orang perempuan. Bentuk penelitian yang peneliti laksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan penilaian keterampilan.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran
2. Tes yang digunakan dalam penelitian yaitu tes penilaian proses dan penilaian hasil
3. Dokumentasi digunakan untuk menghimpun data-data tentang hasil dan proses pelaksanaan pembuatan roncean berupa foto dan hasil karya roncean yang dibuat siswa.

Untuk menentukan keberhasilan guru dalam aktivitasnya digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \text{ (Sudijono, 2009:43)}$$

Keterangan :

P = Persentase Aktivitas Pembelajaran

F = Jumlah nilai aspek tahapan pembelajaran yang diamati dilapangan

N = Jumlah skor aspek tahapan pembelajaran maksimal (aktivitas yang diamati x skala penilaian).

Jadi kriteria aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 3.3
Interval dan Kategori Aktivitas Guru

Interval	Kategori
≥81,25% – 100%	Sangat baik
≥62,5% - ≤81,25%	Baik
≥43,75% - ≤62,5%	Cukup
≥25% - ≤43,75%	Kurang

(Pengukuran berdasarkan pengelolaan data 2012)

Untuk menentukan nilai keberhasilan aktivitas siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \text{ (Sudijono, 2009:43)}$$

Keterangan :

P = Persentase Aktivitas pembelajaran

F = Jumlah nilai aspek tahapan pembelajaran yang diamati di lapangan.

N = Jumlah skor aspek tahapan pembelajaran maksimal (aktivitas yang diamati x skala penilaian).

Lembar Penilaian Keterampilan

a. Penilaian Proses

$$\text{Nilai Proses} = \frac{\text{skor yang didapat}}{\text{skor penilaian proses maksimum}} \times 60. \text{ (KTSP, 2007 :369)}$$

b. Penilaian Produk/Hasil

$$\text{Nilai Hasil} = \frac{\text{skor yang didapat}}{\text{skor maksimum}} \times 40 \text{ (KTSP, 2007 :369)}$$

c. Nilai Akhir (nilai keterampilan membuat kerajinan roncean)

$$\text{Nilai Akhir} = \text{Nilai Proses} + \text{Nilai hasil}$$

Jadi kriteria dalam keterampilan membuat roncean siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Interval Keterampilan Membuat Roncean

Interval	Kategori
≥81% - 100%	Sangat Terampil
≥62% - ≤81%	Terampil
≥43%- ≤62%	Kurang Terampil
≥24% - ≤ 43%	Tidak Terampil

(Pengukuran berdasarkan pengelolaan data 2012)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan ini dilakukan dengan penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan keterampilan meronce, Pada tahap ini peneliti mempersiapkan instrument penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus (lampiran A), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat untuk empat kali pertemuan (lampiran B). instrument pengumpulan data yang digunakan adalah Lembar Pengamatan Aktivitas Guru (lampiran C) dan Aktivitas Siswa untuk empat kali pertemuan (lampiran D), rubrik Penlilaian Proses (lampiran E) dan Penilaian Hasil (lampiran F).

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pertemuan pertama

Tahap pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran di kelas. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 15 Oktober 2012 selama 2 jam pelajaran (2×35 menit). Penyajian materi dilaksanakan oleh peneliti di kelas VA dengan jumlah siswa 39 orang.

Pada pertemuan pertama ini peneliti membahas kegiatan pembelajaran tentang penjelasan meronce dan merancang benda kerajinan roncean. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan merapikan tempat duduk, menyiapkan kelas dan berdo'a bersama yang dipimpin oleh ketua kelas kemudian guru mengabsen kehadiran siswa. Selanjutnya guru menyampaikan appersepsi dengan menceritakan pengalamannya tentang kerajinan roncean yang dilihat ataupun yang pernah dibuatnya, kemudian guru bertanya apa yang dimaksud dengan meronce? Beberapa siswa menjawab dengan membaca buku panduan. Kemudian guru bertanya lagi apa saja bahan yang digunakan dalam meronce? Berbagai macam ragam jawaban yang dilontarkan siswa kemudian guru menyuruh siswa untuk mengelompokkan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat kerajinan roncean misalnya manik-manik, biji, bijian kertas origami atau koran dan sebagainya yang disebutkan berdasarkan pendapatnya masing-masing. Kemudian guru menuliskan materi pelajaran di papan tulis, dan menjelaskan materi tentang meronce dengan mendemostrasikan media berupa bahan alam dan bahan buatan yang akan digunakan untuk membuat kerajinan roncean guna untuk memotivasi siswa agar dapat menemukan sendiri arti meronce dari apa yang dilihatnya. Setelah guru menjelaskan dan mendemonstrasikan satu media kemudian guru meminta siswa maju kedepan kelas untuk menyebutkan serta mengelompokkan bahan alam berupa berbagai jenis biji-bijian dan bahan buatan seperti manik-manik, kertas koran, sedotan minuman, yang bisa digunakan untuk membuat kerajinan roncean. Beberapa siswa maju kedepan dan mendemonstrasikan serta mengklasifikasikan bahan alam dan buatan berdasarkan pendapatnya sendiri.

Selanjutnya guru membentuk siswa dalam delapan kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari lima ataupun empat orang. Dan meminta masing-masing kelompok untuk mendiskusikan ataupun merancang kerajinan roncean yang akan dibuatnya. Guru membimbing siswa yang merasa kesulitan dalam merancang sketsa roncean yang dibuatnya. Selanjutnya guru menanyakan tentang meronce serta

meminta siswa untuk menyebutkan kembali bahan alam dan bahan buatan serta mengelompokkan masing-masing bahan yang akan digunakan untuk membuat roncean. Dan meminta salah satu siswa untuk membuat sketsa rancangan yang telah dibuatnya didepan kelas. Guru melakukan penilaian disaat siswa menyebutkan dan megklasifikasikan bahan yang digunakan untuk membuat roncean dan disaat siswa membuat sketsa rancangan roncean yang telah dibuatnya.

Pertemuan kedua

Tahap pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran di kelas. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 22 Oktober 2012 selama 2 jam pelajaran (2×35 menit). Penyajian materi dilaksanakan oleh peneliti di kelas VA dengan jumlah siswa 39 orang. Pertemuan kedua ini merupakan perbaikan dari pertemuan pertama sesuai dengan saran-saran guru SBK setelah kegiatan pertemuan pertama. Sebelum belajar pada pertemuan kedua ini peneliti melakukan appersepsi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa siapa yang masih ingat bahan yang digunakan untuk membuat kerajinan meronce? Beberapa siswa menjawab dan menyebutkan bahan yang berasal dari bahan alam dan juga dari bahan buatan. Kemudian siswa mengelompokkan masing-masing bahan yang berasal dari alam dan juga dari bahan buatan.

Dikegiatan inti, peneliti melanjutkan pembelajaran dengan meminta siswa untuk duduk dikelompok yang telah ditetapkan dan meminta masing-masing kelompok untuk mengerjakan kalung yang akan dibuatnya berdasarkan rancangan yang telah dibuatnya. Masing-masing kelompok membuat kalung berdasarkan kreasinya. Guru menampilkan beberapa media berupa kalung dari biji-bijian dan kalung dari koran. Beberapa siswa mengajukan pertanyaan tentang cara pembuatan kalung yang didemonstrasikan guru tersebut. Siswa mengikuti proses pembuatan kalung yang diperagakan guru. Guru mengamati dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam pembuatan kalung dari bahan alam dan juga dari bahan buatan. Kemudian guru menyuruh beberapa perwakilan kelompok untuk mengulang membuat kalung serta menceritakan kembali proses ataupun langkah-langkah cara dalam pembuatan roncean kalung yang telah dibuat masing-masing kelompok.

Refleksi siklus I

Refleksi pada siklus pertama menggunakan hasil atau data yang diperoleh pada pengamatan aktivitas guru dan siswa serta penilaian keterampilan siswa dalam meronce pada siklus I. refleksi dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang dialami saat proses pembelajaran pada siklus I, untuk kemudian dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pertemuan Pertama

Tahap pelaksanaan tindakan kelas berisikan penerapan model pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran di kelas. Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 29 Oktober 2012 selama 2 jam pelajaran (2 × 35 menit). Sebelum memulai pelajaran guru menanyakan anak-anak ibu apakah anak-anak pernah membuat tirai jendela atau pintu? Beberapa anak menjawab pernah bu

sewaktu masih TK membuat tirai jendela berbentuk buah-buahan dan ada juga yang menjawab tidak pernah tetapi hanya melihat disekolah ataupun di TK bu. Baiklah disini ibu punya bahan-bahan dari bahan alam dan buatan yang akan digunakan untuk membuat tirai jendela, nah coba anak-anak ibu sebutkan dan klasifikasikan mana bahan yang dari alam dan mana yang dari bahan buatan. Banyak anak yang mengacungkan tangan kemudian guru memilih beberapa orang maju kedepan untuk menyebutkan dan mengelompokkan bahan alam dan buatan tersebut. Selanjutnya guru membentuk siswa dalam delapan kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari empat atau lima orang dan masing-masing kelompok merancang bentuk tirai jendela yang akan dibuatnya. Setelah itu guru menampilkan media berupa biji-bijian, sedotan minuman, kertas koran dan sebagainya kemudian guru meminta siswa untuk menyebutkan ataupun mengklasifikasikan kembali bahan-bahan yang digunakan serta bentuk rancangan roncean yang dibuatnya untuk membuat kerajinan roncean berupa tirai jendela. Diakhir pertemuan guru melakukan penilaian disaat siswa menyebutkan dan mengklasifikasikan bahan yang digunakan untuk meronce serta dalam membuat rancangan tirai jendela tersebut.

Pertemuan kedua

Petemuan kedua siklus II dilaksanakan pada hari senin tanggal 05 November 2012 selama 2 jam pelajaran (2×35 menit), dengan materi pelajaran pembuatan tirai jendela dengan teknik meronce. Penyajian materi dilaksanakan oleh peneliti di kelas VA dengan jumlah siswa 39 orang. Sebelum memulai pelajaran, guru menginstruksikan kepada semua siswa untuk merapikan tempat duduk kemudian menunjuk ketua kelas untuk menyiapkan kelas dan membaca do'a setelah itu guru mengabsen kehadiran siswa. Baiklah minggu kemaren kita telah mempelajari bahan-bahan yang digunakan untuk membuat kerajinan roncean, tentunya anak-anak ibu masih ingat bukan! sekarang kita akan melanjutkan dengan mencoba membuat tirai tersebut yaitu dengan menggunakan bahan alam dan bahan buatan yaitu berupa biji karet, sedotan minuman kertas koran ataupun bahan lainnya yang dapat dironce.

Guru menginstruksikan kepada masing-masing siswa untuk duduk dikelompoknya masing-masing dan mendiskusikan bentuk roncean tirai yang akan dibuatnya. Kemudian guru mendemonstrasikan cara pembuatan tirai jendela di depan kelas, siswa memperhatikan guru disaat memperagakan cara pembuatan tirai jendela dan melakukan tanya jawab tentang cara pembuatan roncean tirai jendela tersebut. Selanjutnya guru meminta masing-masing kelompok untuk membuat roncean tirai jendela berdasarkan pendapat dan kreasinya masing-masing. Dan guru membimbing siswa yang merasa kesulitan dalam pembuatan dan merangkai tirai yang telah dibuatnya.

Guru meminta beberapa kelompok untuk menampilkan hasil roncean tirai jendela yang telah dibuatnya di depan kelas. Selanjutnya guru meminta beberapa perwakilan kelompoknya untuk menceritakan kembali proses pembuatan tirai jendela yang dibuatnya di depan kelas. Pada akhir pertemuan guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk mengumpulkan hasil roncean tirai jendela yang dibuatnya kepada guru kemudian menutup pelajaran yang diakhiri dengan pembacaan doa.

Refleksi Siklus II

Proses pembelajaran siklus II pertemuan kedua sudah menunjukkan hasil kearah yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Aktivitas guru dan siswa meningkat dalam kategori sangat terampil. Namun demikian tetap terdapat kelemahan dalam proses pembelajaran pada siklus II baik dari aktivitas guru maupun siswa. Setelah pembelajaran siklus II, peneliti tidak melanjutkan ke siklus selanjutnya karena keterampilan siswa dalam meronce telah menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan siklus I dimana tidak terdapat siswa dengan kategori tidak terampil dan hanya 1 orang siswa dengan kategori kurang terampil serta secara keseluruhan keterampilan siswa sudah sangat terampil pada siklus dua pertemuan kedua.

Peningkatan aktivitas guru selama proses pembelajaran

Peningkatan aktivitas guru siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel perbandingan siklus I dan siklus II di bawah ini:

Tabel 4.11

Perbandingan Aktivitas Guru Selama Proses Pembelajaran Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		Pert I	Pert II	Pert I	Pert II
1	Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna.	2	3	3	3
2	Melaksanakan kegiatan inquiri pada topik yang diajarkan	2	3	3	4
3	Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya	3	2	3	4
4	Menciptakan masyarakat belajar	3	4	4	4
5	Menghadirkan model sebagai contoh dalam pembelajaran	3	4	4	4
6	Melakukan refleksi pada setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.	2	2	3	3
7	Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan siswa pada proses dan hasil dalam kegiatan meronce	2	3	3	4
Jumlah Skor		17	21	23	26
Skor Maksimum		28	28	28	28
Interval		60,71%	75%	82,14%	92,86%
Kategori		Cukup	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa secara umum aktivitas guru selama empat kali pertemuan mengalami peningkatan. Pada aktivitas guru siklus I pertemuan pertama dengan jumlah skor 17 dan persentase 60,71% meningkat pada pertemuan kedua dengan jumlah skor 21 dan persentase 75% Kemudian Aktivitas guru pada siklus II juga mengalami peningkatan dari pertemuan pertama dengan jumlah skor 23 dan persentase 82,14% meningkat pada pertemuan kedua dengan jumlah skor 26 dan persentase 92,86%, dengan kategori sangat baik

Aktivitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran

Peningkatan aktivitas siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel perbandingan siklus I dan siklus II dibawah ini:

Tabel 4.14

Perbandingan Aktivitas Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual pada siklus I dan siklus II

No	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		Pert I	Pert II	Pert I	Pert II
1	Melakukan kegiatan belajar lebih bermakna	2	3	3	3
2	Melakukan kegiatan inquiri	2	3	3	4
3	Melakukan tanya jawab tentang meronce serta proses pembuatannya	2	2	3	4
4	Menciptakan masyarakat belajar	3	4	4	4
5	Mengamati hasil roncean yang diperagakan guru	3	3	3	3
6	Mengulang kembali materi yang baru saja dipelajarinya	2	2	3	3
7	Mengerjakan tugas sesuai perintah guru	2	3	3	4
Jumlah Skor		16	20	22	25
Skor Maksimum		28	28	28	28
Persentase		57,14%	71,42%	78,57%	89,28%
Kategori		Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik

Dari tabel 4.14 di atas dapat dilihat peningkatan aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran kontekstual pada siklus I dan siklus II. Pada pertemuan I siklus I aktivitas siswa terdapat 5 aktivitas dengan poin 2 dan hanya 2 aktivitas siswa yang mendapat skor 3. Hal ini karena masih terdapat kelemahan-kelemahan pada aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung diantaranya siswa kurang serius mengikuti pelajaran dan masih banyak yang tidak memperhatikan disaat guru menjelaskan materi selain itu siswa juga ribut sehingga suasana belajar kurang efektif. Kelemahan-kelemahan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 telah

diperbaiki pada pertemuan dua siklus I. peningkatan aktivitas siswa pada pertemuan 1 siklus I ke pertemuan 2 siklus I dapat dilihat dari peningkatan persentase yaitu 57,14% pada siklus I pertemuan 1 menjadi 71,42% pada pertemuan kedua siklus I.

Pada siklus II pertemuan 1 juga mengalami peningkatan dari aktivitas siswa pada siklus I. Pada pertemuan 1 siklus II tidak terdapat aktivitas siswa yang mendapat skor 2. Sedangkan pertemuan kedua siklus II aktivitas siswa kembali mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari tujuh aspek aktivitas siswa hanya beberapa yang mendapat skor 3 selain itu mendapat skor 4. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus II juga dapat dilihat dari peningkatan persentase yaitu dari 78,57% pada pertemuan 1 menjadi 89,28% pada pertemuan II siklus 2.

Hasil keterampilan siswa selama proses pembelajaran mulai dari data awal sampai siklus II

Tabel 4.17
Peningkatan Keterampilan Siswa dari Data Awal, Siklus I dan Siklus II dalam Meronce di kelas VA SD Negeri 165 Pekanbaru

Interval	Kategori	Keterampilan Siswa dalam Kerajinan Meronce		
		Data Awal	Siklus I	Siklus II
$\geq 81\% - 100\%$	Sangat Terampil	0 (0%)	6 (15,38%)	13 (33,33%)
$\geq 62\% - \leq 81\%$	Terampil	11 (28,21%)	19 (48,72%)	25 (64,10%)
$\geq 43\% - \leq 62\%$	Kurang Terampil	22 (56,41%)	14 (35,90%)	1 (2,56%)
$\geq 24\% - \leq 43\%$	Tidak Terampil	6 (15,38%)	0 (0%)	0 (0%)
Jumlah siswa		39 (100%)	39 (100%)	39 (100%)
Nilai rata-rata		57	68	81,1
Kategori		Kurang Terampil	Terampil	Sangat Terampil

Dari tabel 4.17 di atas dapat dilihat bahwa keterampilan siswa dalam meronce di kelas VA SDN 165 Pekanbaru pada siklus 1 mengalami peningkatan dari data awal yaitu siswa dengan kategori sangat terampil (0%), kategori terampil 11 orang dengan persentase (28,21%), kategori kurang terampil 22 orang dengan persentase (56,41%), kategori tidak terampil 6 orang dengan persentase (15,38%) dengan rata-rata nilai 57. Keterangan secara keseluruhan siswa kurang terampil pada data awal. Selanjutnya pada siklus I pertemuan 1 meningkat yaitu siswa yang sangat terampil 6 orang dengan persentase (15,38%), kategori terampil 19 orang dengan persentase (48,72%), kategori kurang terampil 14 orang dengan persentase (35,90%), dan tidak terdapat siswa yang tidak terampil yaitu 0% dengan rata-rata nilai 68 kategori siswa sudah terampil. Pada siklus II keterampilan siswa dalam meronce mengalami peningkatan dari siklus I yaitu siswa dengan kategori sangat terampil 13 orang (33,33%), kategori

terampil 25 orang (64,10%), kategori kurang terampil 1 orang dengan persentase (2,56%) dan tidak ada siswa (0%) dengan kategori tidak terampil, dengan nilai rata-rata 81,1 keterangan siswa pada siklus II sangat terampil.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan dalam meronce pada siswa kelas VA SDN 165 Pekanbaru. Hal ini terlihat dari terjadinya peningkatan keterampilan siswa pada siklus I ke siklus II yaitu:

- a. Aktivitas guru meningkat dari persentase rata-rata 67,85 dengan kategori baik pada siklus I menjadi 87,5 dengan kategori sangat baik pada siklus II dengan peningkatan sebesar 19,65.
- b. Aktivitas siswa meningkat dari 64,28% dengan kategori baik pada siklus I menjadi 83,92% dengan kategori sangat baik pada siklus II dengan peningkatan sebesar 19,64%.
- c. Keterampilan siswa juga terjadi peningkatan yaitu pada tes awal tidak terdapat siswa yang sangat terampil dan siswa yang terampil hanya 11 orang dengan persentase 28,21% dan nilai rata-rata 57 kategori kurang terampil, sedangkan pada siklus I terdapat 6 orang siswa yang sangat terampil dengan persentase 15,38%, dan siswa yang terampil sebanyak 19 orang dengan persentase 48,72% nilai rata-rata 68 kategori terampil, kemudian terjadi lagi peningkatan pada siklus II yaitu siswa yang sangat terampil 13 orang dengan persentase 33,33%, sedangkan siswa yang terampil 25 orang dengan persentase 64,10% nilai rata-rata 81,1 kategori sangat terampil.

Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan saran-saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kontekstual yaitu:

1. Bagi Sekolah, model pembelajaran kontekstual dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif memperbaiki kualitas proses pembelajaran terutama untuk meningkatkan keterampilan dalam meronce mata pelajaran SBK di sekolah dasar.
2. Kepada guru bidang studi SBK hendaknya membiasakan siswa untuk lebih mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta hendaknya guru lebih memahami langkah-langkah pembelajaran dengan baik agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif.
3. Hasil penelitian ini sebaiknya dapat dijadikan landasan berpijak bagi peneliti yang berminat untuk mengembangkan hasil penelitian dalam ruang lingkup yang lebih luas.
4. Kepada siswa agar siswa lebih rajin lagi berlatih untuk meningkatkan keterampilan dalam membuat kerajinan roncean dari bahan alam dan bahan buatan seperti manik-manik, biji-bijian serta bahan lainnya yang dapat digunakan untuk membuat keterampilan kerajinan meronce.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Darmita. 2012. Penerapan Model Pembelajaran Contextual teaching and Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 183 Tampan Kota Pekanbaru. Pekanbaru. (Skripsi tidak diterbitkan).
- Komalasari Kokom, 2010. *Pembelajaran Kontekstual: konsep dan aplikasi*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Mulyasa, 2010. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Murtono Sri, 2006. *Seni Budaya dan Keterampilan*. Bogor : Yhudistira.
- Rusman.2011. *Model-Model Pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Fajar Interpratama Offset.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kharisma Putra Utama.
- Sumanto, 2006. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Tim Bina Karya Guru. *Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi. Jakarta : Erlangga.
- Tumurang Hetty, 2006. *Pembelajaran Kreativitas Seni Anak Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Purba .T.K, 1980. *Pendidikan Keterampilan Teknik dan Kerajinan 1*. Jakarta : P.T. Rora Karya